

**Pelaksanaan Program Komando Strategi Pembangunan Pertanian
(KOSTRATANI)**

***Implementation of the Agricultural Development Strategy Command Program
(KOSTRATANI)***

¹Sukadi, ²Siti Nurlaela, ³Ina Fitria Ismarlin, ⁴Sujono

^{1,2,3,4}*Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang,
Jl. Kusumanegara No.2, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta (0274) 375528, Kode Pos 55167, Indonesia*
¹*email : sukadisukadii84@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Program Komando Strategi Petani (Kostratani) terkait peran BPP sebagai pusat data dan informasi, sebagai pusat pembelajaran, sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian, sebagai pusat konsultasi agribisnis, sebagai pusat pengembangan jejaring kemitraan. Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan bulan Januari -Desember 2021, pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling*, analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai pusat data telah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani, Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian telah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani, Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat pembelajaran sudah sesuai dilihat dari indikator keterlaksanaan program Kostratani, Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat konsultasi agribisnis sudah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani, Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat pengembangan jejaring kemitraan cukup sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani.

Kata kunci: Pelaksanaan, KOSTRATANI

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the Farmer's Strategic Command Program (Kostratani) related to the role of BPP as a data and information center, as a learning center, as a center for agricultural development movements, as an agribusiness consulting center, as a center for developing partnership networks. This research is descriptive with a quantitative approach, carried out in January - December 2021, sampling is carried out by quota sampling, data analysis using quantitative descriptive analysis. The results of the research on the implementation of Kostratani activities at BPP as a data center have been in accordance with the

indicators of the implementation of the Kostratani program, the implementation of Kostratani activities at BPP as the center of the agricultural development movement has been in accordance with the indicators for the implementation of the Kostratani program, The implementation of Kostratani activities in BPP as a learning center is appropriate, seen from indicators of the implementation of the Kostratani program, the implementation of Kostratani activities at BPP as an agribusiness consulting center is in accordance with the indicators of the implementation of the Kostratani program, the implementation of Kostratani activities at BPP as a center for developing partnership networks is quite in accordance with the indicators of the implementation of the Kostratani program.

Keywords: *Implementation, KOSTRATANI*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, dan meningkatkan ekspor produk pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan produktivitas, jaminan mutu/kuaiitas, serta kontinuitas produksi pertanian dengan dukungan gerakan pembaharuan pembangunan pertanian melalui Komando Strategis Pembangunan Pertanian.

Kostratan merupakan suatu gerakan pembaharuan pembangunan pertanian nasional berbasis Teknologi Informasi di era industri 4.0, sebagai gerakan satu komando secara berjenjang mulai dari kecamatan sampai dengan pusat dalam hal supervisi, pembinaan, pemantauan, pengumpulan dan pengolahan serta penyajian data dan informasi terkait program pembangunan pertanian.

Komando Strategis Pembangunan Pertanian di Kecamatan yang selanjutnya disebut Kostratani adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian.

Gerakan Komando Strategis Pembangunan Pertanian digulirkan di level kecamatan yang jumlahnya 5.640 di seluruh Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat BPP sebagai pusat data dan informasi, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis dan pusat pengembangan jejaring kemitraan dengan lokasi di Balai Penyuluhan Pertanian level kecamatan seluruh Indonesia. Strategi pembangunan pertanian dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan, salah satunya dimulai dari perolehan data pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian. Data merupakan instrument penting dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian dalam memperoleh data pertanian melalui pemenuhan prasarana dan sarana, serta peningkatan pelaksanaan tugas dan fungsi penyuluhan pertanian berbasis teknologi informasi.

Sejak kostratani di gulirkan pada bulan Nopember tahun 2019 Peran dan fungsi Balai Penyuluhan Pertanian masih ada beberapa peran dan fungsi yang belum optimal diantaranya pusat data dan informasi ini belum semua setehkolder pembangunan pertanian dapat mengases data dan informasi pertanian untuk pembangunan pertanian, contoh pelaku utama misal petani dan pelaku usaha pengusaha dibidang pertanian ini masih minim dalam menggunakan fasilitas

tersebut. Pusat gerakan pembangunan pertanian di Kecamatan dilaksanakan dengan gerakan Kostratani untuk mensinergikan semua program dan kegiatan dari masing-masing eselon I lingkup Kementerian Pertanian, program dan kegiatan Kementerian/Lembaga terkait lainnya dan program daerah, ini masih belum optimal belum semua kontratani mendapatkan program-program dari Eselon 1 di kementerian pertanian. Sarana prasarana kontratani saat ini mendapatkan sarana kostratani berupa ruang AOR dari dana DAK kementerian pertanian ruangan ukuran 5 m x 3,5 m = 17,5 m², beserta isinya televisi 50^{inch} 1 unit, computer 1 unit, speaker 1 buah, camera webcam 2 buah, AC ruangan 1 unit tetapi jaringang jaringan internetnya masih melum optimal sehingga kada penyuluhan pada saat di ruanga AOR masih tetring sehingga masih kurang makaimal informasi-informasi yang diperoleh, tatapi penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petugas teknis fungsional lainnya sudah selalu menggerakkan pembangunan pertanian berbagai kegiatan baik yang dibiayai oleh pusat, daerah maupun swadaya masyarakat (petani).

Pusat pembelajaran dalam rangka meningkatkan kapasitas Pelaku Utama dan Pelaku Usaha, Kostratani sebagai pusat pembelajaran pembangunan pertanian di kecamatan perlu didukung oleh program dan kegiatan dari semua eselon 1 lingkup Kementerian Pertanian dan Kementerian/ Lembaga terkait lainnya dengan berbagai kegiatan, faktanya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) belum optimal sebagai pusat pembelajaran/percontohan/model usaha tani dilaksanakan di lahan BPP dan/atau lahan pelaku utama poktan berbasis kawasan pertanian berupa kegiatan Kaji Terap, Demplot, Demfarm, Demarea, dan SL dilaksanakan di lahan petani/Poktan. Kegiatan percontohan/model usaha tani berupa pengembangan teknologi dan usaha tani berorientasi bisnis sesuai kebutuhan Pelaku Utama dan Pelaku Usaha yang ditindaklanjuti dengan mengembangkan model usaha tani dengan langkah pelaksanaan ini belum semua BPP sebagai percontohan.

Pusat konsultasi agribisnis merupakan pelayanan jasa konsultasi untuk melayani kebutuhan pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan usaha agribisnis Pelaku Utama dan Pelaku Usaha dengan langkah pelaksanaan sebagai berikut: 1) memfasilitasi ruang konsultasi agribisnis di Kostratani; 2) eselon I lingkup Kementerian Pertanian dan Kementerian/ Lembaga terkait lainnya perlu menyediakan data dan informasi di Kostratani melalui on-line maupun off-line (brosur, leaflet, poster) ini belum semua BPP menyediakan ruang khusus yang tertulis tempat konsultasi agribisnis dan penjadwalan yang tertempel di papan informasi, tetapi penyuluh pertanian dan petugas fungsional lainnya sudah memberikan pelayanan belum tertulis.

Pusat pengembangan jejaring kemitraan harus mampu membangun kerjasama dan kemitraan usaha antar Pelaku Utama dan Pelaku Usaha dengan pihak/perusahaan mitra lainnya dalam pengembangan agribisnis di bidang pertanian dengan langkah pelaksanaan sebagai berikut: 1). mengidentifikasi dan menginventarisir jenis usaha dan komoditas dari Pelaku Utama (petani produsen) dan Pelaku Usaha (pedagang, tengkulak, pihak mitra/ perusahaan mitra lainnya); 2) menginventarisasi perusahaan mitra yang akan bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha; 3) mengguyupayakan perusahaan mitra, baik di dalam dan luar negeri untuk dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha; 4) menyediakan daftar perusahaan mitra yang dapat bermitra dengan Pelaku Utama (petani produsen) dan Pelaku Usaha; 5) menyusun rencana dan fasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pihak mitra/perusahaan mitra, faktanya ada beberapa yang belum optimal menyediakan daftar perusahaan mitra,

merancang kegiatan temu bisnis/temu usaha ini masih perlu dioptimalkan hasil pengamatan di BPP, kelima peran diduga belum optimal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah merumuskan masalah kelima peran sebagai ditersebut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Komando Strategi Petani (Kostratani) terkait peran BPP sebagai pusat data dan informasi?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Komando Strategi Petani (Kostratani) terkait peran BPP sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian?
3. Bagaimana pelaksanaan Program Komando Strategi Petani (Kostratani) terkait peran BPP sebagai pusat pembelajaran?
4. Bagaimana pelaksanaan Program Komando Strategi Petani (Kostratani) terkait peran BPP sebagai pusat konsultasi agribisnis?
5. Bagaimana pelaksanaan program Kostratani terkait peran BPP sebagai pusat pengembangan jejaringkemitraan?

Peran BPP dalam Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KOSTRATANI)

Proses untuk mencapai ketahanan pangan di Indonesia tidak terlepas dari peran penyuluh sebagai tenaga teknis edukatif dan pemberdayaan petani. Penyuluh tersebut tergabung dan berwenang ke dalam satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan yang tergabung dalam lembaga tingkat kecamatan dengan nama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Peran penyuluh selama ini masih belum optimal dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana, akomodasi dan pembiayaan, serta kekurangan sumberdaya dan tenaga penyuluh. Selain itu, peran penyuluh baru mencapai aspek penyediaan saprodi, budidaya, dan panen (Wahyuni *et al.*, 2019). Pemerintah melalui Kementreian Pertanian mengguliskan program Komando Strategis Pembangunan Pertanian atau Kostratani yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja penyuluh dan kelembagaan BPP.

Komando Strategis pembangunan pertanian atau Kostratani adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian nasional berbasis Teknologi Informasi melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian di tingkat kecamatan dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian memiliki peran yang strategis karena mempunyai tugas dan fungsi penyuluhan pertanian pada tingkat kecamatan serta merupakan unit kerja nonstruktural dengan wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan. Balai Penyuluhan Pertanian memiliki peran yang strategis dalam kegiatan Kostratani karena berperan sebagai pusat kegiatan Kostratani. Sujono, (2016) menjelaskan bahwa BPP memiliki beberapa tugas dan fungsi yakni: 1) Menyusun program penyuluhan di tingkat kecamatan; 2) Melaksanakan penyuluhan; 3) Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar; 4) Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha; 5) Memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh; 6) Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Dengan tugas tersebut diharapkan terjadi kolaborasi dan sinergi yang baik antara pelaku utama, pelaku usaha dan pihak pemerintah/penyuluh.

Pelaku utama bidang pertanian adalah petani, pekebun, peternak, dan beserta keluarga intinya. Petani merupakan subyek utama pembangunan. Keberhasilan pembangunan pertanian salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan petani. Persoalan yang saat ini dihadapi adalah sangat rendahnya

tingkat kesejahteraan petani karena rendahnya kemampuan usaha, sempitnya lahan dan ketidakpastian harga pada saat panen. Diperlukan kemampuan agar para petani meningkat dari petani tradisional menjadi petani yang berjiwa wirausaha (Nurlaela et al., 2020).

Pelaku usaha bidang pertanian biasanya adalah pedagang perorangan atau korporasi yang mengelola usaha pertanian. Dalam upaya membangun agribisnis yang kuat maka peran pelaku usaha juga penting agar petani dan pelaku usaha bersinergi dalam meningkatkan kesejahteraan. Berbagai upaya mengatasi kinerja agribisnis petani ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang berpihak pada petani, seperti koperasi, pasar lelang, dan upaya terobosan sinergi yang lain yang perlu dikembangkan. Pasar lelang petani menjadi satu upaya mengurangi panjangnya rantai pasok agribisnis pertanian yang dapat memperkuat posisi tawar petani sekaigus memudahkan pedagang mendapatkan barang (Marfi et al., n.d.).

Sinergi dan koordinasi yang baik antara pelaku usaha dan pelaku utama mesti ditunjang oleh kelembagaan penyuluhan yang kuat. Proses pemberdayaan yang berjalan dapat menjamin keberlangsungan agribisnis pertanian yang kondusif dan meningkatkan kualitas pertanian di suatu wilayah. Penyuluhan Pertanian merupakan pembelajaran non formal dilakukan dalam upaya untuk memberdayakan dan memandirikan petani (Mardikanto, 2009). Penyuluhan dilakukan agar pelaku utama dan pelaku usaha mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kemampuan SDM pelaku utama, pelaku usaha maupun penyuluh dan kelembagaan penyuluhan yang kuat dan berkualitas. Mengingat peran BPP yang strategis sebagai pusat pembangunan pertanian inilah maka program Kostratani digulirkan agar dapat meningkatkan peran BPP dalam melibatkan seluruh pelaku pertanian yang ada di kecamatan, membuat simpul koordinasi menjadi lebih baik dalam pembangunan pertanian di daerah yang penting dapat membuat single data dan pusat pembangunan pertanian. Selanjutnya sebagai satu data yang akan berguna bagi pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan yang tepat dari pusat hingga daerah.

Program Konstratani diharapkan dapat mengintroduksi teknologi dalam pertanian dengan sistem *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan untuk membangun pertanian. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini diharapkan dapat dioptimalkan untuk menghimpun data dan menganalisis yang bermanfaat untuk pembangunan pertanian. Teknologi informasi juga dapat mendukung kemampuan wirausaha petani (Nurlaela, Samsi Hariadi, et al., 2020). Selanjutnya, BPP yang menjalankan program Kostratani diharapkan dapat menjadi contoh dan memfungsikan dirinya menjadi pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis, pusat gerakan pemberdayaan petani, pusat data dan informasi pertanian serta pusat membangun jejaring kerja pembangunan pertanian.

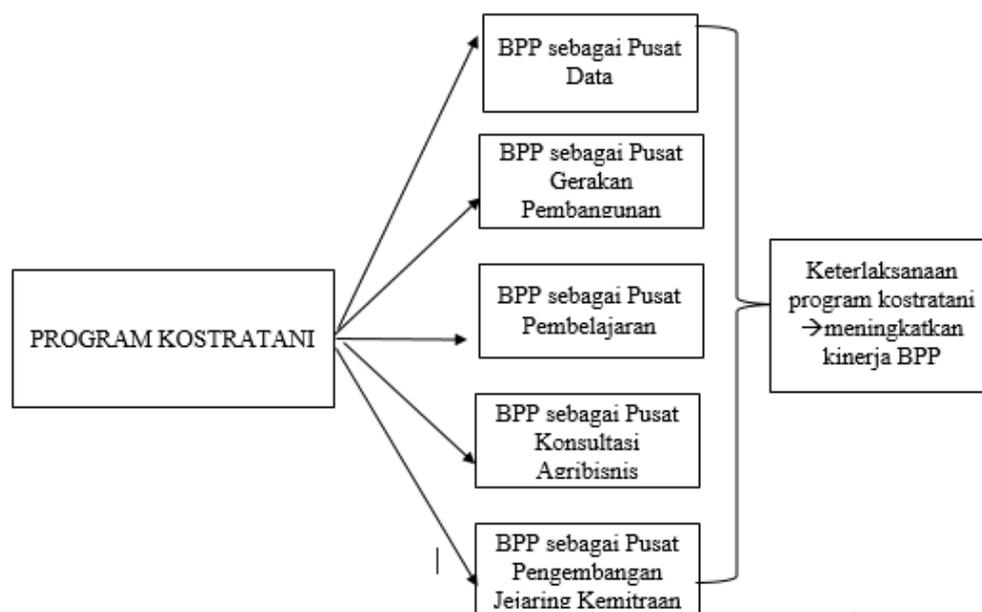
Tujuan Program Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (KOSTRATANI)

Kostratani sebagaimana dalam PERMENTAN 49 tahun 2019 (Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 49 Tahun 2019, 2019) mempunyai tugas: 1)

Melaksanakan koordinasi dan sinergi kegiatan pembangunan pertanian (sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan, 2) Membentuk, mengawal dan mendampingi brigade subsektor sesuai spesifik lokasi, 3) Melaksanakan latihan, kunjungan, supervisi, dan kegiatan pemberdayaan program pembangunan pertanian, 4) Melakukan identifikasi permasalahan dan upaya pemecahannya, 5) Menyusun, menyajikan dan melaporkan hasil pelaksanaan program pembangunan pertanian kepada ketua kostrada dan melalui Teknologi Informasi. Sementara itu personil yang terlibat dalam kegiatan Kostratani ini adalah: 1) Camat, 2) Pimpinan BPP atau penyuluh pertanian, 3) Kepala Desa atau Lurah, 4) Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan, 5) Petugas Pengawas Benih Tanaman, 6) Petugas Medik Veteriner, 7) Petugas Pamamedik Veteriner, 8) Pengawan bibit ternak, 9) Petugas Pengawan Mutu Pakan, 10) Petugas Pertanian Kecamatan atau Mantri Tani, 11) Inseminator.

Pelaksanaan program Kostratani diharapkan dapat meningkatkan kinerja BPP menjadi BPP yang Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) memiliki peranan strategis dalam mewujudkan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan pertanian berbasis kawasan di tingkat kecamatan/distrik. Melalui program Kostratani yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi, maka peranan BPP menjadi lebih penting dan strategis. (Winarsih et al., 2020). Fungsi BPP dalam kegiatan Kostratani diuraikan menjadi lima hal yakni: pusat data, pusat gerakan pembangunan pertanian, pusat pembelajaran, pusat konsultasi agribisnis, dan pusat pengembangan jejaring kemitraan. Kelima fungsi tersebut selanjutnya diuraikan menjadi definisi operasional dalam penelitian terkait pelaksanaan program Kostratani ini. Pengembangan instrument diadaptasi dari penelitian Winarsih et al., (2020), yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Definisi Operasional Variabel

BPP adalah lembaga pusat koordinasi kegiatan Kostratani tingkat kecamatan yang pelaksanaannya mencakup:

1. BPP sebagai pusat data adalah peran BPP dalam melakukan identifikasi dan memvalidasi data, menyediakan data dan informasi sesuai dengan jenis data dan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha, kemudian mendistribusikan dengan menggunakan teknologi informasi ke Kabupaten/Kota Provinsi, dan Pusat secara *realtime*
2. BPP sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian adalah peran BPP dalam mensinergikan pendampingan dan pengawalan gerakan pembangunan pertanian, mensinergikan kegiatan penyuluh dan petugas teknis fungsional lainnya, mensinergikan kegiatan dengan memanfaatkan fasilitas Kostratani, mensinergikan manajemen gerakan pembangunan pertanian di kecamatan, dan mensinergikan peran dan dukungan Kostrada, Kostrawil, dan Kostranas
3. BPP sebagai pusat pembelajaran adalah peran BPP dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, pemberdayaan dan proses belajar para pelaku utama; sebagai percontohan/model usaha tani dan/atau lahan pelaku utama/poktan, melakukan bimbingan teknis bagi penyuluh pertanian dan petugas teknis fungsional lainnya, melaksanakan kursus tani/pelatihan memfasilitas pembelajaran menyediakan materi dan metode pembelajaran, dan memanfaatkan TIK untuk pendampingan usaha.
4. BPP sebagai pusat konsultasi agribisnis adalah peran BPP dalam menyelenggarakan konsultasi agribisnis bagi para pelaku utama dan pelaku usaha dengan memfasilitasi ruang konsultasi agribisnis, penyuluh dan petugas teknis lainnya berperan sebagai fasilitator konsultan agribisnis menjadi fasilitator konsultan agribisnis.
5. BPP sebagai pusat pengembangan jejaring kemitraan adalah peran BPP dalam pengembangan jejaring kemitraan antar stakeholder pembangunan pertanian yang meliputi; mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis usaha dan komoditas dari pelaku utama dan pelaku usaha, menginventarisasi perusahaan mitra yang akan bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, mengupayakan perusahaan mitra, di dalam dan luar negeri untuk dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, menyediakan daftar perusahaan mitra yang dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, menyusun rencana dan fasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pihak mitra/perusahaan mitra, memfasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha, meningkatkan aksesibilitas ke sumber informasi pasar, sumber permodalan, dan sumber teknologi dalam mengembangkan jejaring usaha

MATERI DAN METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survai. Menurut Singarimbun & Effendi, (1989) salah satu tujuan dari penelitian survai adalah mengadakan evaluasi. Adapun metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Sleman Dan Kota Yogyakarta. Penentuan lokasi kabupaten dilakukan dengan pertimbangan bahwa di ketiga kabupaten tersebut telah dilaksanakan kegiatan Kostratani. Penentuan BPP dipilih dengan purposive sampling, diambil salah satu BPP dengan pertimbangan BPP tersebut telah melaksanakan kegiatan Kostratani sampai dengan tahun 2021 ini. Waktu kegiatan antara bulan Januari sampai dengan Desember 2021.

Teknik Penentuan Responden

Data primer didapatkan dari pelaku program Kostratani yang terdiri dari: penyuluh, petani, dan pelaku usaha. Pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling* dengan perincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel penelitian

BPP	Unsur yang terlibat	Jumlah sampel
Berbah	Penyuluh	5
	Petani	5
	Pelaku usaha	3
Kasih	Penyuluh	3
	Petani	3
	Pelaku usaha	3
Playen	Penyuluh	6
	Petani	5
	Pelaku usaha	3
		36

Sumber : data Primer tahun 2021

Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 36 orang. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi data BPP maupun data pendukung lainnya yang sesuai.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data dan diengkapi dengan wawancara serta observasi. Skala Likert digunakan untuk mengkuantifikasi data dengan 5 skala dengan bobot 1-5 yang dimaknai dengan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data kualitatif juga digunakan untuk memberikan penjelasan data kuantitatif yang telah dikumpulkan. Setelah didapatkan data, maka peneliti melakukan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan interval kelas.

Interval kelas:

- 1 - 1,7 = Sangat Tidak Sesuai
- 1,8 - 2,5 = Tidak Sesuai
- 2,6 - 3,3 = Cukup Sesuai
- 3,4 - 4,1 = Sesuai
- 4,2 - 5 = Sangat Sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil BPP

BPP merupakan kelembagaan penyuluhan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat petani, sehingga mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mendukung pengembangan usaha-usaha petani yang mayoritas masih berskala kecil, menengah, dan koperasi. BPP terdiri koordinator BPP, Penyuluh, POPT (Petugas Pengendali Organisme Tumbuhan), tenaga administrasi, keamanan, tenaga fungsional lainnya. Fasilitas BPP ruang pertemuan, ruang penyuluh, ruang tamu, ruang AOR, lahan demplot dan saran lainnya.

A. Pelaksanaan Program Kostratani di DIY

1. Pelaksanaan Program Kostratani; BPP sebagai Pusat Data dan Informasi

Pelaksanaan kegiatan Kostratani dalam menjalankan peran BPP sebagai pusat data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. BPP Sebagai Pusat data dan Informasi

	Pusat data	Penyuluh	Petani	Pelaku Usaha
Mendapatkan data usaha tani dengan mudah dan cepat		3.64	2.92	3.55
Memfaatkan data usahatani dengan akurat untuk mengambil keputusan bisnis/usahatani		3.78	3.38	3.44
Skor rata-rata		3.71	3.15	3.49

Sumber : Olah data Primer tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.1. maka skor rerata tinggi adalah 3,71 berdasarkan interval kelas, maka skor tersebut termasuk kategori sesuai. Skor tertinggi terdapat pada pendapat penyuluh terkait dengan upaya BPP dalam memanfaatkan data untuk mengambil keputusan bisnis pada petani maupun pelaku usaha dengan skor 3,78. Sementara itu skor terendah pada pendapat petani dalam mendapatkan data dengan mudah dan cepat, artinya dengan skor 2,92. Petani menuliskan cukup mudah dalam mendapatkan data untuk keperluan usahatannya. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Wahyuni et al.,(2019) yang menunjukkan bahwa petani belum mendapatkan manfaat yang besar dalam mendapatkan data yang lengkap untuk keperluan usahatannya.

2. Pelaksanan Program Kostratani; BPP sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian

Tabel 3. BPP sebagai Pusat Gerakan Pembangunan Pertanian

Pusat Gerakan Pembangunan Pertanian	Peyuluh	Petani	Pelaku usaha
Mensinergikan pendampingan dan pengawalan gerakan pembangunan pertanian	3.71	3,2	3,33
Mensinergikan kegiatan penyuluh dan petugas teknis fungsional lainnya	3.92	3,2	3,66
Mensinergikan kegiatan dengan memanfaatkan fasilitas Kostratani	3.78	3,3	3,44
Mensinergikan manajemen gerakan pembangunan pertanian di kecamatan	3.92	3,1	3.44
Skor rata-rata	3.83	3.2	3.46

Sumber : Olah data Primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 3, secara umum BPP telah berperan sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian. Skor yang tertinggi adalah 3,92 pada aspek mensinergikan manajemen gerakan pembangunan pertanian di kecamatan . Di sisi lain, petani juga menilai sesuai dengan skor 3.1 pada aspek mensinergikan manajemen gerakan pembangunan pertanian di kecamatan. Menurut Winarsih et al., (2020) penyiapan SDM penyuluh pertanian dalam hal ini perlu meningkatkan sinergi agar BPP dapat berfungsi sebagai pusat pembangunan pertanian kecamatan.

3. Pelaksanan Program Kostratani; BPP sebagai Pusat Pembelajaran

Tabel 4. BPP sebagai Pusat Pembelajaran

Pusat Pembelajaran	Penyuluh	Petani	Pelaku Usaha
BPP menjadi percontohan/model usaha tani dan/atau lahan pelaku utama/poktan	3.42	3,07	3,44
Bimbingan teknis bagi penyuluh pertanian dan petugas teknis fungsional lainnya	4.07	3,61	3,66
Melaksanakan kursus tani/pelatihan	4.35	3,38	3,77
Memfasilitas pembelajaran	3.85	3,61	3,55
Menyediakan materi dan metode pembelajaran	3.92	3,46	3,77
Memanfaatkan TIK untuk pendampingan usaha	3.42	3,46	3,44
Skor rata-rata	3.83	3.38	3.60

Sumber : Olah data Primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4, secara umum capaian skor adalah pada taraf sesuai. Skor ini paling tinggi dibandingkan dengan peran-peran strategis lainnya. BPP sebagai pusat pembelajaran ini melekat dalam tugas penyuluh dalam memberdayakan petani. Skor tertinggi terdapat pada pendapat penyuluh dalam hal melaksanakan kursus tani/pelatihan (4.35). Kegiatan yang dilakukan BPP yang

meliputi kursus tani/pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Dalam wawancara di lapangan juga ditemukan bahwa di BPP Kasihan beberapa kali diadakan kegiatan kursus tani meskipun tidak secara langsung diselenggarakan oleh BPP, misalnya kegiatan bersama dengan BPTP dan kegiatan pelatihan online lainnya.

4. Pelaksanan Program Kostratani; BPP sebagai pusat konsultasi agribisnis

Tabel 5. BPP sebagai Pusat Konsultasi Agribisnis

Pusat Konsultasi Agribisnis	Penyuluh	Petani	Pelaku usaha
Terdapat fasilitasi ruang konsultasi agribisnis	3.71	3.38	3.55
Penyuluh pertanian dan petugas teknis fungsional lainnya disiapkan sebagai fasilitator konsultan agribisnis	4	3.76	3.55
Penyuluh disiapkan untuk menjadi fasilitator konsultan agribisnis	3,4	3.92	3.66
Skor rata-rata	3.70	3.68	3.58

Sumber : Olah data Primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5, secara umum petani, penyuluh maupun pelaku usaha menganggap sesuai terkait peran BPP sebagai pusat konsultasi agribisnis. Skor tertinggi (4) terdapat pada aspek penyuluh dan petugas teknis lainnya disiapkan dalam perannya sebagai fasilitator agribisnis. Upaya yang dilakukan pada penyuluh terutama dilakukan secara online dengan mengikuti seminar/pelatihan wirausaha, bekerjasama dengan lintas stake holder dalam pembinaan UMKM dan lainnya. Penyuluh yang terus berupaya mengembangkan diri dalam agribisnis akan mempermudah dalam mendampingi dan mengarahkan petani yang berorientasi bisnis. Transformasi usaha tani dari nilai tambah rendah ke arah pola usaha tani bernilai tambah tinggi harus dikedepankan, sebagaimana penelitian Soetrisno (2010).

5. Pelaksanan Program Kostratani; BPP sebagai pusat pengembangan jejaring kemitraan

Tabel 6. BPP sebagai Pusat Pengembangan Jejaring Kemitraan

Pusat Pengembangan Jejaring Kemitraan	Penyuluh	Petani	Pelaku usaha
BPP mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis usaha dan komoditas dari pelaku utama danpelaku suaha	3.71	3,23	3.44
BPP menginventarisasi perusahaan mitra yang akan bermitra dengan petani/pelaku usaha	3	3.15	3.55
BPP mengupayakan perusahaan mitra, di dalam dan luar negeri untuk dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha	2.85	2.92	3.22
BPP menyediakan daftar perusahaan mitra yangdapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha	2.5	3.23	3.11
BPP menyusun rencana dan fasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pihakmitra/perusahaan mitra	2.64	3.07	2.88
BPP memfasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha	2.92	3.30	3.44
BPP BPP meningkatkan aksesibilitas ke sumber informasi pasar, sumber permodalan, dansumber teknologi dalam membangun dan mengembangkan jejaring kemitraan	3.42	3.23	3.33
Skor rata-rata	3.01	3.15	3.28

Sumber : Olah data Primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 secara umum penyuluh, petani dan pelaku usaha menganggap sesuai terkait dengan peran BPP sebagai pusat jejaring usaha. Skor 2,5 (cukup sesuai) terdapat pada aspek BPP menyediakan daftar perusahaan mitra yang dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan penyuluh di BPP Kasihan yang menyatakan bahwa penyuluh belum memiliki daftar usaha tani yang dapat berjejaring dengan petani binaannya. Meskipun begitu penyuluh telah memulainya dengan proses-proses informaldalam skala kecil, seperi mencarikan tempat atau produsen pupuk dalam mendaotkan pupuk kandang, membatu mendampingi pameran-pameran dalam bernagai kegiatan. Penyuluh belum sepenuhnya membantu petani mandiri dalam hal pemasaran dan pengembangan jejaring ini terdapat juga pada penelitian (Wahyuni et al., 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai pusat data telah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani. BPP mampu dalam melaksanakan fungsi dalam hal identifikasi dan memvalidasi data, menyediakan data dan informasi sesuai dengan jenis data dan informasi yang dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha.
2. Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat gerakan pembangunan pertanian telah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani. BPP mampu mensinergikan pendampingan dan pengawalan gerakan pembangunan pertanian, mensinergikan kegiatan penyuluh dan petugas teknis fungsional lainnya, mensinergikan kegiatan dengan memanfaatkan fasilitas Kostratani, mensinergikan manajemen gerakan pembangunan pertanian di kecamatan, dan mensinergikan peran dan dukungan Kostrada, Kostrawil, dan Kostranas
3. Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat pembelajaran sudah sesuai dilihat dari indikator keterlaksanaan program Kostratani. Penyuluh dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam kegiatan penyuluhan, pemberdayaan dan proses belajar para pelaku utama; sebagai percontohan/model usaha tani dan/atau lahan pelaku utama/poktan, melakukan bimbingan teknis bagi penyuluh pertanian dan petugas teknis fungsional lainnya, melaksanakan kursus tani/pelatihan memfasilitas pembelajaran menyediakan materi dan metode pembelajaran, dan memanfaatkan TIK untuk pendampingan usaha.
4. Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat konsultasi agribisnis sudah sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani. BPP telah sesuai dalam menyelenggarakan konsultasi agribisnis bagi para pelaku utama dan pelaku usaha dengan memfasilitasi ruang konsultasi agribisnis, penyuluh dan petugas teknis lainnya berperan sebagai fasilitator konsultan agribisnis menjadi fasilitator konsultan agribisnis.
5. Pelaksanaan kegiatan Kostratani di BPP sebagai sebagai pusat pengembangan jejaring kemitraan cukup sesuai dengan indikator keterlaksanaan program Kostratani. BPP mampu berperan dalam pengembangan jejaring kemitraan antar stakeholder pembangunan pertanian yang meliputi; mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis usaha dan komoditas dari pelaku utama dan pelaku usaha, menginventarisasi perusahaan mitra yang akan bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, mengupayakan perusahaan mitra, di dalam dan luar negeri untuk dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, menyediakan daftar perusahaan mitra yang dapat bermitra dengan pelaku utama dan pelaku usaha, menyusun rencana dan fasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pihak mitra/perusahaan mitra, memfasilitasi temu bisnis/temu usaha antara pelaku utama dan pelaku usaha, meningkatkan aksesibilitas ke sumber informasi pasar, sumber permodalan, dan sumber teknologi dalam mengembangkan jejaring usaha.
6. Peran BPP sebagai pusat pembelajaran, khususnya pada kegiatan kursus tani/pelatihan ini telah berjalan dengan baik daripada peran-peran lainnya.
7. BPP cukup sesuai dalam menyediakan daftar perusahaan mitra yang dapat bermanfaat bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Peran penyuluh sebagai pendamping agribisnis dapat ditingkatkan dengan melakukan upgrade diri sesuai dengan tuntutan kebutuhan petani-pelaku usaha.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penyuluh perlu membuat daftar mitra jejaring kemitraan petani dengan pengusaha, meningkatkan diri dalam meningkatkan kemampuan pendampingan agribisnis agar petani dapat berorientasi bisnis dalam usahatannya.
2. BPP terus meningkatkan sinergi dengan petani dan pelaku usaha terutama terkait dengan peran BPP sebagai pusat gerakan pembangunan di tingkat kecamatan.
3. BPP sebagai pusat pembelajaran telah berfungsi dengan baik dan perlu meningkatkan inovasi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. University Surakarta Press.
- Marfi, R. T., Buddhi, T. warna, & Rina, D. (n.d.). *EFISIENSI USAHATANI CABAI MERAH LAHAN PASIR DI DESA BUGEL KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULON PROGO*. UMY.
- Nurlaela, S., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2020). *The Role of Young Farmer Horticulture Group on Improving Entrepreneur Behavior in the Special Region of Yogyakarta Indonesia*. 108–112. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200728.024>
- Nurlaela, S., Samsi Hariadi, S., & Bihrajihant Raya, A. (2020). THE ROLE OF YOUNG FARMERS GROUP IN NEW MEDIA UTILIZATION FOR YOUNG HORTICULTURAL AGRIPRENEURS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION, INDONESIA. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 518–526. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8356>
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 49 Tahun 2019. (2019). *Permentan Komando Strategis Pembangunan Pertanian*. 1–20.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2018). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2017-2018* (Vol. 68, Issue 1).
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Soetrisno, N. (2010). Struktur Unit Usaha Pertanian , Pendapatan Petani dan Ketahanan Pangan: Sebuah Cara Pandang Alternatif. *PANGAN*, 19(3), 197–210.
- Sujono, S. (2016). Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Banguntapan Sebagai Model. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 23(2), 35–46.
- Wahyuni, S., Helmi, H., Tanjung, H. B., & Oktavia, Y. (2019). Peran Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Dalam Penyuluhan Komoditi Pangan (Studi Kasus Di Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 235–248. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.235-248>
- Winarsih, A., Djaka Mastuti, & Detia Tri Yunandar. (2020). Peningkatan Kinerja melalui Program Kostratani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Prafi, Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 11(2), 58–67. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.151>